

**PERSEPSI PETANI TERHADAP SISTEM PERTANIAN ORGANIK DAN ANORGANIK
DALAM BUDIDAYA PADI SAWAH**

(Farmers' Perception of Organic and Anorganic Farming Systems in Wetland Rice Cultivation)

Juliantika, Tubagus Hasanuddin, Begem Viantimala

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, E-mail: tubagus.hasanuddin@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research were to determine the performance of organic and anorganic farming systems in wetland rice cultivation, rice farmers' perception, the related factors to farmers' perception, the differences in rice farmers' perceptions, and the constraints faced in that applications in Pajaresuk and Pujodadi Village. The data collection was conducted in November - December 2017. The research method used was census. The number of organic and anorganic rice farmers sampled were 35 farmers. The data was analyzed by descriptive analysis, Spearman rank correlation and the Mann-Whitney test. The results of this research show that the performance of organic and anorganic rice farming were land processing, seeding, planting, pest and disease controlling, fertilizing, irrigating, and harvesting. The differences performance of organic and anorganic rice farming were in seeding, pests and diseases controlling, and fertilizing. The rice farmers' perception to organic farming systems was quite good. The related factors to farmers' perception were social interaction, community support, and farmers' interests. There were no significant differences between organic farmers' perceptions and the anorganic farmers' perceptions. The constraint faced in the application of organic farming system was the difficulty of maintenance in cultivation, while in the application of anorganic farming system was the high costs, but the selling price was relatively low.

Key words: anorganic rice, organic rice, perception

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan ke arah yang lebih baik (Soekartawi 1995).

Keberhasilan pembangunan pertanian dapat dicapai salah satunya dengan pertanian organik. Sistem pertanian organik adalah sistem pertanian yang bertujuan untuk tetap menjaga keselarasan (harmoni) dengan sistem alami, dengan memanfaatkan dan mengembangkan semaksimal mungkin proses-proses alami yang ada di alam dalam pengelolaan usaha tani (Kasumbogo 1997). Dengan kata lain, pertanian organik adalah suatu sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia buatan. Pertanian organik merupakan salah satu metode produksi yang ramah lingkungan, sehingga dapat menjamin keberlanjutan ekologi.

Kabupaten Pringsewu merupakan kabupaten baru yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tanggamus pada tahun 2008. Meskipun

kabupaten yang baru berkembang, Kabupaten Pringsewu memiliki luas panen padi sawah yang cukup luas. Selain itu, Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang banyak menghasilkan padi (BPS Provinsi Lampung 2014).

Menurut hasil pra survei, petani di Desa Pajar Esuk dan Pujodadi di Kecamatan Pringsewu lebih banyak membudidayakan padi anorganik dibandingkan dengan padi organik. Hal tersebut dikarenakan petani di desa tersebut belum mengenal budidaya sistem pertanian organik yang baik sehingga masih banyak petani yang memilih melakukan budidaya padi secara anorganik. Pada awalnya, petani belum mau mencoba budidaya padi organik, akan tetapi dengan adanya informasi yang didapat dari penyuluh Dinas Pertanian, saat ini petani sudah mulai mencoba melakukan budidaya padi secara organik. Para petani membagi lahannya untuk menanam padi organik dan anorganik. Saat ini, petani sudah mulai menerima inovasi dan pengetahuan baru tentang cara budidaya padi organik yang lebih alami tanpa bahan kimia organik yang baik. Upaya peningkatan keberhasilan sektor padi organik tentunya tidak terlepas dari persepsi petani terhadap sistem

pertanian organik. Hal ini karena persepsi sangat erat hubungannya dengan sikap, motif dan respon seseorang terhadap objek tertentu yang dalam hal ini objek tersebut adalah sistem pertanian organik dan anorganik. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah di Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan studi kasus, dilakukan di Desa Pajar Esuk dan Desa Pujodadi Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Dengan pertimbangan bahwa padi yang diproduksi oleh kelompok tani yang berada di kedua desa tersebut sudah mendapat sertifikasi SNI (Standar Nasional Indonesia) dari pemerintah.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sensus. Responden yang dijadikan sampel yaitu responden yang berada di Kecamatan Pringsewu di Desa Pajaresuk dan Kecamatan Pardasuka di Desa Pujodadi.

Populasi petani padi organik dan anorganik yang berada di Desa Pajaresuk sebanyak 15 petani dan yang berada di Desa Pujodadi 20 petani, sehingga jumlah petani padi organik dan anorganik yang dijadikan sampel yaitu 35 petani. Metode penentuan jumlah sampel yang digunakan untuk petani padi organik dan anorganik adalah sensus, yaitu seluruh populasi penelitian dijadikan responden penelitian.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan kelima, sedangkan untuk menguji tujuan ke tiga akan menggunakan metode korelasi rank spearman. Menurut Siegel (1997), rumus korelasi *Rank Spearman* adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - n} \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan:
 r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*
 n = Jumlah responden
 di = Perbedaan setiap pasangan rank

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi antara responden padi organik dan anorganik akan diuji menggunakan uji *Mann-Whitney* (Siegel 1997). Jumlah sampel yang di uji

dengan *Mann Whitney* sebanyak 35 sampel, dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z = \frac{U - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\frac{(n_1)(n_2)(n_1 + n_2 + 1)}{12}}} \dots\dots\dots(2)$$

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1 \dots\dots\dots(3)$$

atau ekuivalen dengan

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2 \dots\dots\dots(4)$$

- Keterangan:
 z = Signifikasi harga U observasi
 U = Nilai statistik yang digunakan
 n₁ = Jumlah responden petani padi organik
 n₂ = Jumlah responden petani padi non organik
 R = Jumlah ranking masing-masing kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Mayoritas umur responden pada penelitian ini berkisar antara 40-50 tahun dengan tingkat pendidikan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Sebagian besar petani padi organik di Desa Pajaresuk dan Pujodadi memiliki pengalaman berusaha tani padi organik 1 sampai 2 tahun, sedangkan pengalaman berusahatani padi anorganik di Desa Pajaresuk dan Pujodadi yaitu 7 sampai 14 tahun. Rata-rata luas lahan per usahatani yang dimiliki petani padi organik yaitu 0,27 ha. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani padi anorganik yaitu 0,88 ha.

Keragaan Sistem Pertanian Organik dan Anorganik Dalam Budidaya Padi Sawah

Pada padi organik pilihan varietas lebih sedikit dibanding varietas anorganik. Benih padi organik yang digunakan petani merupakan hasil olahan petani itu sendiri yang awalnya benih didapat dari ciamis sedangkan untuk benih padi anorganik yang digunakan petani yaitu benih bersubsidi dari pemerintah.

Pengolahan lahan dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan lahan dari gulma, dan menggemburkan tanah dengan cara membalikkan tanah menggunakan traktor dan cangkul. Cara pengolahan lahan untuk padi organik dan anorganik hampir sama hanya saja pengolahan lahan padi organik proses selanjutnya adalah

dengan melakukan penggenangan air selama satu minggu agar proses pelunakan tanah berlangsung sempurna.

Selanjutnya, penanaman dilakukan setelah lahan dibajak dan digaru. Bibit padi organik ditanam dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm dengan kedalaman 2 sampai 3 cm. penggunaan benih untuk persemaian yang dianjurkan untuk padi organik adalah 5-7 kg. Jumlah tanaman per lubang untuk tanam padi organik yaitu satu bibit per lubang. Jumlah tanaman yang ditanam untuk padi anorganik rata-rata lima bibit per lubang.

Perawatan pada padi organik diawali dengan kegiatan pemupukan dengan pupuk kandang. Pemupukan pertama dilakukan pada minggu ke-1 dan ke-4 setelah tanam. Pemupukan kedua yaitu untuk bulir, dilakukan pada minggu ke-7 atau pada saat padi berumur 60 hari. Penyiangan gulma hanya dilakukan satu kali, apabila terdapat gulma diawal setelah penanaman. Pengendalian hama dilakukan dengan pestisida nabati.

Perawatan padi anorganik dilakukan dengan pemupukan padi sebanyak 2-3 kali. Pemupukan pertama dilakukan pada umur 3-5 hari setelah tanam. Kemudian pemupukan kedua dilakukan pada saat 20 hari dari pemupukan pertama. Setelah itu, pemupukan ketiga dilakukan setelah padi berumur 40-45 hari setelah tanam. Sebagian besar petani di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi melakukan pemupukan sebanyak 2 kali pemupukan. Pupuk yang digunakan oleh petani responden di daerah penelitian yaitu pupuk Urea, pupuk SP36, pupuk NPK, pupuk KCl dan pupuk Phonska. Pada usahatani padi anorganik, petani menggunakan pestisida kimia.

Waktu panen yang tepat ditandai dari kondisi pertanaman 90-95 persen bulir sudah memasuki fase fisiologis, padi sudah menguning, dan bulir padi pada pangkalan sudah mulai mengeras. Pemanenan dilakukan dengan cara merontokan padi menggunakan alat perontok padi.

Sistem panen di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi dilakukan dengan cara bagi hasil dengan para pekerja yang ikut membantu dalam proses panen, upah yang didapat untuk pekerja diperoleh dari hasil perbandingan panen padi yaitu jika petani mendapat 7.000 kg padi dalam 1 hektar, maka pekerja mendapat 1.000 kg padi, sehingga perbandingan yang didapat 7:1.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik dan Anorganik Dalam Budidaya Padi Sawah (X)

Persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah di Kabupaten Pringsewu diduga berhubungan dengan faktor-faktor tertentu seperti interaksi sosial (X1), lama berusahatani (X2), dukungan masyarakat (X3), dan minat petani (X4). Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah di Kabupaten Pringsewu dapat diuraikan sebagai berikut:

Interaksi Sosial (X1)

Interaksi sosial merupakan proses sosial tentang cara berhubung yang biasa dilihat jika individu dengan kelompok sosial saling bertemu lalu menentukan sistem dan hubungan sosial (Soekanto 2010). Melalui interaksi sosial diharapkan petani dapat menambah pengetahuan tentang sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah.

Hasil uji statistik hubungan antara tingkat interaksi sosial dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,587 dan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari α (0,05). Kemudian hasil uji statistik hubungan antara tingkat interaksi sosial dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,490 dan nilai signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari α (0,05). Keduanya dapat diambil keputusan untuk menerima H_1 , artinya interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik dan anorganik. Arah yang tercantum dalam nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) yaitu positif. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi interaksi sosial petani, maka semakin baik persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik dan anorganik. Semakin baik persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik diharapkan semakin tinggi produktivitas padi sawah organik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mariman (2011), Ardiansyah (2014) dan Kusnani (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara tingkat interaksi sosial petani dengan persepsi petani.

Lama berusahatani (X2)

Melalui lamanya petani dalam berusahatani diharapkan petani memperoleh banyak pengalaman dalam berusahatani. Hasil uji statistik hubungan antara lama berusahatani dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar -0,151 dan nilai signifikansi sebesar 0,550 lebih besar dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk tolak H_1 , artinya lama berusahatani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari, Nurmaya dan Yanfika (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama berusahatani petani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara lama berusahatani dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah anorganik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,490 dan nilai signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk terima H_1 , artinya lama berusahatani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah anorganik. Hal ini sejalan dengan penelitian Robiyah, Hasanuddin dan Yanfika (2014) yang menyatakan bahwa lama berusahatani memiliki hubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao.

Dukungan Masyarakat (X3)

Adanya dukungan masyarakat dalam berusahatani akan berhubungan dengan persepsi petani terhadap usahatani tersebut. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis hubungan antara dukungan masyarakat dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,735 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk menerima H_1 , artinya dukungan masyarakat berhubungan yang nyata dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik. Arah yang tercantum dalam nilai

koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) yaitu positif. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan masyarakat petani maka semakin baik persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik.

Kemudian hasil uji statistik hubungan antara tingkat dukungan masyarakat dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,400 dan nilai signifikansi sebesar 0,112 lebih besar dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk tolak H_1 , artinya dukungan masyarakat tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah anorganik.

Minat Petani (X4)

Minat adalah kesadaran atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang berkaitan dengan dirinya. Melalui minat petani dalam berusahatani diharapkan petani termotivasi dalam berusahatani. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis hubungan antara minat petani dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,593 dan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk menerima H_1 , artinya minat petani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik. Arah yang tercantum dalam nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) yaitu positif. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi minat petani maka semakin tinggi persepsi petani dalam budidaya padi sawah organik. Hasil uji statistik hubungan antara tingkat minat petani dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) sebesar 0,222 dan nilai signifikansi sebesar 0,392 lebih besar dari α (0,05), maka dapat diambil keputusan untuk tolak H_1 , artinya minat petani tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani dalam budidaya padi sawah anorganik.

Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi Sawah Organik dan Anorganik

Budidaya padi dilakukan petani mulai dari pemilihan varietas, pembenihan, pengolahan tanah, penanaman, perawatan, sampai dengan panen.

Secara rinci sebaran persepsi petani responden padi sawah organik dan anorganik terhadap budidaya padi organik dan anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi dapat dilihat pada Tabel 1, sedangkan sebaran persepsi petani responden padi anorganik dan organik terhadap budidaya organik dan anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi pada Tabel 2.

Produktivitas Padi Sawah Organik dan Anorganik

Produktivitas tanaman padi merupakan hasil panen petani selama satu musim per satuan luas. Sebagian besar produktivitas tanaman padi sawah organik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi berada pada klasifikasi tinggi dengan persentase sebesar 38,89%. Sebagian besar responden yang menanam padi sawah organik memiliki tingkat produktivitas usahatani padi sawah yang cukup rendah, karena sebagian besar dari responden memiliki tingkat produktivitas padi sebesar 3,20-3,46 ton/ha. Kemudian produktivitas tanaman padi sawah anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi berada pada klasifikasi tinggi dengan persentase sebesar 64,71%.

Tabel 1. Sebaran persepsi petani responden padi sawah organik terhadap budidaya padi organik dan anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi

Budidaya	Interval (Skor)	Klasifikasi	N (Orang)	Persentase (%)
Padi Organik	17,292-22,111	Rendah	6	33,33
	22,112-26,931	Sedang	5	27,78
	26,932-31,751	Tinggi	7	38,89
Total			18	100,00
Rata-rata = 24,352(Sedang)				
Padi Anorganik	18,729-22,621	Rendah	4	23,53
	22,622-26,514	Sedang	7	41,18
	26,515-30,406	Tinggi	6	35,29
Total			17	100,00
Rata-rata =24,852 (Sedang)				

Tabel 2. Sebaran persepsi petani responden padi anorganik terhadap budidaya organik dan anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi

Budidaya	Interval (Skor)	Klasifikasi	N (Orang)	Persentase (%)
Padi Organik	17,292-22,111	Rendah	2	11,77
	22,112-26,931	Sedang	4	23,53
	26,932-31,751	Tinggi	11	64,70
Total			17	100,00
Rata-rata = 29,342(Tinggi)				
Padi Anorganik	18,729-22,621	Rendah	6	33,33
	22,622-26,514	Sedang	4	22,22
	26,515-30,406	Tinggi	8	44,45
Total			18	100,00
Rata-rata =28,46 (Tinggi)				

Biaya Produksi Padi Sawah Organik dan Anorganik

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani padi sawah dalam tiap satu kali musim tanam. Biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk setiap satu kali produksi, yaitu biaya benih, pupuk, pestisida, alat produksi, tenaga kerja, dan lahan. Rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah telah dijelaskan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, Biaya tenaga kerja padi sawah organik dan anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi Kecamatan Pringsewu memiliki persentase tertinggi dari pada biaya-biaya produksi padi sawah lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa petani padi sawah organik dan anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi Kecamatan Pringsewu mengeluarkan biaya lebih besar untuk membayar tenaga kerja. Rata-rata biaya produksi padi sawah organik yaitu Rp7.103.334 dan rata-rata biaya padi sawah anorganik yaitu Rp8.705.050,02.

Pendapatan Padi Sawah Organik dan Anorganik

Pendapatan usahatani padi merupakan total penerimaan yang didapat oleh petani padi yang telah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani padi dalam usahatani yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per ha. Tingkat pendapatan responden padi sawah di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan data pada Tabel 4, tingkat pendapatan usahatani padi sawah organik dan anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi Kabupaten Pringsewu berada pada klasifikasi sedang. Berdasarkan hasil turun lapangan responden yang menanam padi sawah organik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi sebagian besar berada pada klasifikasi sedang dengan rata-rata pendapatan Rp44.069.125, sedangkan responden yang menanam padi sawah anorganik juga berada pada klasifikasi sedang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp31.104.845,24. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani padi sawah organik dan anorganik di Desa Pajaresuk dan Desa Pujodadi Kabupaten Pringsewu cukup baik.

Harga jual beras organik di Desa Pajaresuk sedangkan harga Jual beras organik di Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka sebesar

Tabel 3. Rata-rata biaya produksi padi sawah organik dan anorganik per satu musim tanam di Desa Pajeresuk dan Desa Pujodadi Kecamatan Pringsewu per Ha

Jenis Padi Sawah	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Padi Organik	Biaya Pupuk kandang	1.452.308	20,45
	Biaya Pestisida nabati	98.462	1,39
	Biaya Alat Produksi	902.564	12,71
	Biaya Tenaga Kerja	4.591.026	64,63
	Biaya Lahan		
	-Pajak PBB	58.974	0,82
Total		7.103.334	100,00
Padi Anorganik	Biaya Benih	502.400	5,77
	Biaya Pupuk	2.476.666,67	28,45
	Biaya Pestisida	108.600	1,25
	Biaya Alat Produksi	900.000	10,34
	Biaya Tenaga Kerja	4.661.383,35	53,55
	Biaya Lahan		
-Pajak PBB	56.000	0,64	
Total		8.705.050	100,00

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2017.

Tabel 4. Tingkat pendapatan padi sawah organik dan anorganik di Desa Pajeresuk dan Desa Pujodadi per Ha

Jenis Padi Sawah	Pendapatan (Rp)	Klasifikasi	Responden (Orang)	Persentase (%)
Organik	31.240.000-42.376.666	Rendah	10	55,56
	43.376.667-54.513.333	Sedang	4	22,22
	54.513.334-64.650.000	Tinggi	4	22,22
Total			18	100,00
Rata-rata = Rp44.069.125 (Rendah)				
Anorganik	24.718.000-28.126.000	Rendah	2	11,76
	28.126.001-31.534.001	Sedang	7	41,18
	31.534.002-34.942.000	Tinggi	8	47,06
Total			17	100,00
Rata-rata = Rp31.104.845,24 (Sedang)				

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2017.

Analisis Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik dan Anorganik Dalam Budidaya Padi Sawah

Hasil uji beda rata-rata persepsi antara petani padi sawah organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah di Desa Pajeresuk dan Desa Pujodadi Kabupaten Pringsewu di analisis menggunakan uji *Mann-Whitney* (U-test) dengan bantuan SPSS 16.0. Hasil uji beda persepsi petani ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji beda persepsi petani padi sawah organik dan anorganik

	Persepsi Petani Organik	Persepsi Petani Anorganik
Mann-Whitney U	39.000	23.000
Wilcoxon W	75.000	51.000
Z	-.089	-1.171
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,929	0,242
Exact Sig [2*(1-tailed Sig.)]	0,965	0,270

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 5, diketahui hasil uji beda rata-rata persepsi antara petani padi sawah organik dan anorganik diperoleh nilai sig. 2-tailed sebesar 0,929-0,242 dan 0,965-0,270 sehingga lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi petani organik dan anorganik yang signifikan di Desa Pajeresuk dan Desa Pujodadi Kabupaten Pringsewu.

Kendala-Kendala yang dihadapi Petani dalam Budidaya Padi Sawah Organik dan Anorganik

Padi merupakan tanaman pokok untuk keperluan hidup. Dalam budidaya padi yang dilakukan oleh petani di Desa Pajeresuk dan Pujodadi Kabupaten Pringsewu sering menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang mengancam keberhasilan produksinya. Salah satu yang menyebabkan petani gagal panen adalah adanya berbagai spesies organisme pengganggu tumbuhan (OPT) yang menyerang padi sawah sehingga dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas produksi, bahkan mengalami gagal panen. Kendala

yang dihadapi oleh petani yang membudidayakan padi sawah organik yaitu sulitnya perawatan dalam budidaya padi sawah organik, besarnya biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan usahatani padi sawah organik

KESIMPULAN

Keragaan sistem pertanian organik dan anorganik di Desa Pajaresuk dan Pujodadi cukup baik dari aspek pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemberantasan hama dan penyakit, pemupukan, pengairan, pemanenan. Persepsi petani terhadap usahatani padi organik dan anorganik cukup baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya padi sawah di Desa Pajaresuk dan Pujodadi yaitu interaksi sosial, dukungan masyarakat, dan minat petani. Tidak ada perbedaan persepsi petani padi sawah terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah di Desa Pajaresuk dan Pujodadi. Kendala yang dihadapi petani dalam penerapan sistem pertanian organik yaitu sulitnya perawatanbudidaya padi sawah organik, sedangkan kendala yang dihadapi petani dalam penerapan sistem pertanian anorganik yaitu besarnya biaya yang dibutuhkan, dan harga jual rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah A, Gitosaputro S, dan Yanfika H. 2014. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai model COE (*Center of Excellence*) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*, 2 (2): 182-189. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/743>. [4 Desember 2018]
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. *Pringsewu Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Kasumbogo U. 1997. *Peranan Pertanian Organik Dalam Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan*. Makalah Seminar Nasional Pertanian Organik. Jakarta.
- Kusnani D, Gitosaputro S, Nurmayasari I. 2013. Persepsi masyarakat terhadap program corporate social responsibility (CSR) PT PLN sektor pembangkitan Tarahan Provinsi Lampung. *JIIA*, 1(2):140-148. **Error! Hyperlink reference not valid.** [8 Agustus 2017]s
- Mariman. 2011. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K Sebagai Model Center Of Excellence (COE) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Robiyan R, Hasanuddin T, Yanfika H. 2014. Persepsi petani terhadap program SI-Pht dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. *JIIA*, 2 (3): 301-308. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/814>. [5 November 2016]
- Sari J, Nurmayasari I, dan Yanfika H. 2015. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 3(4):432-439. **Error! Hyperlink reference not valid.** [5 November 2016].
- Siegel S. 1997. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Terjemahan*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Soekanto S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Jakarta Press. Jakarta.